Agroekotek View
Jurnal Penelitian Pertanian Agroekoteknologi

Vol. 9 Issue 2, Juli 2026

E-ISSN: 2715-4815

Karakteristik Morfologi Pertumbuhan Vegetatif Cabai CV. Hiyung (Capsicum frutescens L.) di Desa Hiyung, Kabupaten Tapin

Morphological Characteristics of Vegetative Growth of Cv. Hiyung Chili (Capsicum Frutescens L.) In Hiyung Village, Tapin Regency

Miftahul Huda[1] *, Hairu Suparto[1] , Hikma Ellya[1]

[1] *Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Petanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.*

**Corresponding author's email: hudamiftahul953@gmail.com*

Received: 11 Februari 2026; Revised: 22 April 2026; Approved: 1 Juli 2026

How to Cite: Huda, Miftahul, H. Suparto, dan H. Ellya. (2026). Karakteristik Morfologi Pertumbuhan Vegetatif Cabai Cv. Hiyung (Capsicum Frutescens L.) Di Desa Hiyung, Kabupaten Tapin. *Agroekotek View*, Vol. 9 (No. 2), halaman 1-10.

ABSTRAK

Hiyung variety of cayenne pepper (Capsicum frutescens L.) is one of the local plants that has the potential to be cultivated in South Kalimantan. One of the superior local chili varieties in the area whose name comes from Hiyung Village, the village where the variety is grown. The existence of lowland swamps plays an important role in improving the agricultural and plantation sectors. Lowland swamps have potential that is largely determined by materials deposited from the upper area, while materials originating from water are relatively absent, because water in lowland swamps only comes from rainfall. The purpose of this study was to determine several important characteristics of the vegetative growth of cayenne pepper varieties cv. Hiyung cultivated by farmers. The method in this study used Descriptive Analytical with four observation parameters, namely plant height, number of leaves, number of branches and main stem diameter, which were carried out every 2 weeks on every 10 plants from 50 plants per plot. Observation of the morphological characteristics of vegetative growth of cayenne pepper cv. Hiyung (Capsicum frutescens L.) from the vegetative phase 2 to the early generative phase, to gain an understanding of growth patterns and changes in plants, both to determine optimal growth times and to support efforts to increase crop productivity. This research was conducted from July 6, 2024 to September 14, 2024, the results of field observations included visual development data on plant height, number of leaves, number of branches and stem diameter which were measured periodically every 2 weeks. The analysis focused on the growth patterns of plant characteristics from the beginning of transplanting to the early generative period. The results showed that the best average growth spike of vegetative morphological characteristics in chili plants of the Cv. Hiyung variety occurred in week 2 to week 3 of observation.

Copyright © 2026 Agroekotek View. All rights reserved.

Keywords:
Karakter Morfologi, Vegetatif dan Cabai Rawit cv. Hiyung.

Pendahuluan

Cabai rawit varietas Hiyung (Capsicum frutescens L.) merupakan salah satu tanaman lokal yang potensial dibudidayakan di Kalimantan Selatan. Salah satu varietas cabai lokal unggulan di daerah tersebut yang namanya berasal dari Desa Hiyung, desa tempat tumbuh varietas tersebut. Sudah terdaftar resmi di Balai Perlindungan Varietas Tanaman dan Perizinan Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia dengan nomor 09/PLV/2012 tanggal 12 April 2012 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tapin, 2014). Cabai rawit Hiyung merupakan cabai terpedas yang menjadi pembeda dengan cabai lainnya di Indonesia dengan tingkat rasa pedas 94.500 ppm (Paramudiani & Hasbianto, 2014). Cabai ini mengandung vitamin A, vitamin C, senyawa seperti capsaicin, beta-karoten dan karotenoid (Octaviani *et al*., 2014).

Cabai rawit Hiyung yang telah beradaptasi baik dengan lingkungan tumbuh di desa Hiyung yang didominasi oleh lahan rawa lebak. Menurut Rina (2012), tanaman cabai efisien diusahakan di lahan rawa lebak. Oleh karena itu Kalimantan Selatan yang memiliki lahan rawa lebak sekitar 208.883 ha (Noor, 2007), mempunyai potensi untuk pengembangan budidaya cabai rawit Hiyung. Menurut petani setempat, cabai rawit Hiyung tumbuh dan berproduksi dengan baik serta akan berkurang tingkat kepedasannya apabila dibudidayakan di luar dari desa Hiyung. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian bagaimana karakteristik morfologi pertumbuhan vegetatif cabai rawit yang dibudidayakan pada lahan rawa lebak di Desa Hiyung.

Lahan rawa adalah lahan pedalaman yang memiliki kondisi topografi relatif cekung dan air tidak dapat mengalir ke luar. Setiap tahun lahan ini mengalami genangan minimal selama tiga bulan dengan tinggi genangan minimal 50 cm. Lahan ini akan tergenang pada saat musim hujan dan akan surut saat memasuki musim kemarau. Oleh sebab itu, rawa merupakan wilayah depresi dengan sumber air utama berasal dari curah hujan, dan surutnya air hanya mengandalkan proses perkolasi serta penguapan pada musim kemarau (Alwi, 2017).

Keberadaan lahan rawa lebak berperan penting dalam peningkatan sektor pertanian dan perkebunan. Indonesia memiliki lahan rawa lebak yang luasnya mencapai 15,03 juta ha. Sedangkan lahan rawa lebak yang memiliki potensi dan dapat digunakan untuk pertanian luasnya mencapai 8,9 juta ha. Berdasarkan hasil kajian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementan tahun 2015, lahan rawa lebak yang sudah dimanfaatkan oleh pemerintah untuk pertanian yakni seluas 341.526 ha.

Lahan rawa lebak memiliki potensi yang sangat ditentukan oleh bahan-bahan yang diendapkan dari daerah atasnya, sedangkan bahan yang berasal dari air relatif tidak ada, karena air yang terdapat pada lahan rawa lebak hanya berasal dari curah hujan. Umumnya lahan rawa lebak lebih subur jika dibandingkan dengan lahan pasang surut, karena lahan rawa lebak tidak bermasalah dengan bahan sulfidik (pirit). Air menjadi faktor yang memegang peranan penting dalam penentuan potensi lahan rawa lebak, sehingga pembagian lahan secara lebih rinci tergantung keberadaan air. Keberadaan air pada lahan rawa lebak tergantung pada musim, saat musim hujan seluruh lahan rawa lebak tergenang, sedangkan saat musim kemarau secara berangsur angsur lahan mulai surut airnya. Dengan demikian, potensi lahan rawa lebak dipengaruhi dan tergantung pada kondisi air (Alwi, 2017). Rawa lebak berpotensi dimanfaatkan untuk budidaya cabai rawit seperti di Desa Hiyung, pada awalnya di Desa Hiyung memliki persawahan padi akan tetapi produktivitas padi sangatlah buruk dikarenakan tanaman padi kurang subur di lahan rawa di Desa Hiyung dan juga terdapat hama yang banyak yang menyebabkan gagal panen padi. Dikarenakan pengalaman gagal dalam bercocok tanam padi di lahan rawa setempat membuat mereka beralih ke tanaman cabai rawit, yang dimana tanaman cabai rawit yang tumbuh di Desa Hiyung sangat

subur dan tahan terhadap kondisi lahan rawa sekitar dan juga tahan terhadap beberapa hama (Nurul, 2020).

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 6 Juli 2024 sampai 14 September 2024, bertempat di lahan bapak Junaedi seorang petani cabai Hiyung, Desa Hiyung, Kecamatan Tapin Tengah, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Bahan penelitian meliputi cabai rawit cv. Hiyung, Alat tulis digunakan untuk mencatat hasil pengamatan. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan semua kegiatan. Meteran digunakan untuk mengukur tinggi tanaman. Jangka sorong digunakan untuk mengukur diameter batang utama tanaman. Tag label digunakan untuk menandai sampel tanaman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk menyajikan data secara faktual dan terstruktur.

Pelaksanaan Penelitian

Bibit cabai rawit cv. Hiyung yang digunakan berasal dari benih lokal hasil seleksi petani. Proses pembibitan dilakukan melalui dua tahap, yaitu persemaian dan pemindahan ke bumbung (kepal). Media semai menggunakan campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 2:1. Setelah benih berkecambah dan berumur sekitar 8–10 hari, bibit yang sehat dipindahkan ke bumbung daun pisang berisi media tanah dan pupuk kandang. Bibit dipelihara dengan penyiraman rutin setiap pagi dan sore hari. Bibit cabai rawit cv. Hiyung dipindahkan ke lahan tanam pada umur ±20–30 hari setelah semai atau setelah memiliki 5–6 helai daun sejati. Pemindahan bibit dilakukan pada sore hari untuk mengurangi stres tanaman akibat suhu dan intensitas cahaya matahari yang tinggi.

Lahan penelitian merupakan lahan rawa lebak yang diolah mengikuti kebiasaan petani setempat. Bedengan (tukungan) dibuat dengan tinggi rata-rata ±53 cm, panjang ±3,6 m, dan jarak antar tanaman 50 cm × 50 cm. Tinggi bedengan disesuaikan dengan kondisi lahan rawa lebak untuk menghindari genangan air berlebih yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman cabai rawit cv. Hiyung.

Bibit cabai rawit cv. Hiyung ditanam pada lubang tanam yang telah disiapkan di atas bedengan. Setiap lubang tanam diisi satu bibit, kemudian tanah di sekitar pangkal batang dipadatkan secara ringan agar tanaman berdiri tegak dan perakaran dapat berkembang dengan menunjukkan peningkatan pertumbuhan.

Pemeliharaan tanaman dilakukan sesuai dengan kebiasaan petani setempat tanpa pemberian perlakuan khusus. Penyiraman dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari, tergantung kondisi cuaca dan kelembapan tanah.

Pemupukan dilakukan menggunakan pupuk organik berupa pupuk kandang serta pupuk anorganik sesuai praktik petani di lokasi penelitian. Penelitian ini tidak bertujuan membandingkan dosis pupuk, sehingga pemupukan hanya berfungsi untuk menjaga pertumbuhan tanaman tetap optimal sebagaimana kondisi lapangan yang sebenarnya.

Tanaman sampel ditentukan secara purposive sampling, yaitu sebanyak 10 tanaman dari total 50 tanaman dalam satu petak. Tanaman sampel diberi tanda menggunakan label untuk memudahkan pengamatan secara berulang.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk karakter pertumbuhan vegetatif tanaman cabai rawit hiyung adalah sebagai berikut:

Tinggi tanaman; Tinggi tanaman (cm) Pengukuran tinggi tanaman dilakukan mulai dari pangkal batang atau bagian atas permukaan tanah hingga bagian tanaman tertinggi dengan menggunakan meteran, pengukuran tinggi tanaman dilakukan setiap

2 minggu sekali pada 10 tanaman dari 50 tanaman per petak, pengamatan tanaman sampai memasuki fase pembungaan rata-rata umur 56 hari setelah tanam (Hst).
Jumlah daun; Jumlah daun (helai) Penghitungan jumlah daun dengan cara manual dan hanya berlaku untuk daun yang sudah lebar terbuka, pengukuran dilakukan setiap 2 minggu sekali pada 10 tanaman dari 50 tanaman per petak, pengamatan tanaman sampai memasuki fase pembungaan rata-rata umur 56 hari setelah tanam (Hst).
Jumlah cabang; Jumlah cabang dihitung pada tunas cabang primer muncul pada batang utama, pengukuran dilakukan setiap 2 minggu sekali pada 10 tanaman dari 50 tanaman per petak, pengamatan tanaman sampai memasuki fase pembungaan rata-rata umur 56 hari setelah tanam (Hst).
Diameter batang utama; Diameter batang utama (cm) diukur menggunakan meteran, pengukuran diameter batang utama dilakukan setiap 2 minggu sekali pada 10 tanaman dari 50 tanaman per petak, pengamatan tanaman sampai memasuki fase pembungaan rata-rata umur 56 hari setelah tanam (Hst).

Analisis Data

Data hasil pengamatan disajikan dalam bentuk tabulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik morfologi pertumbuhan vegetatif cabai rawit cv. Hiyung yang dibudidayakan oleh petani di Desa Hiyung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Data Pengamatan Tinggi Tanaman

Hasil pengamatan pada Minggu 1 menunjukkan bahwa rata-rata tinggi tanaman cabai rawit mencapai 15,77 cm dengan kisaran antara 6,2 hingga 24 cm (Tabel 1 dan Gambar 1). Variasi ini mencerminkan adanya keragaman pertumbuhan antar individu dalam populasi. Pada Minggu 2, rata-rata tinggi tanaman mencapai 21,36 cm dengan kisaran 5 hingga 40 cm. Pertumbuhan vegetatif seperti tinggi tanaman sangat dipengaruhi oleh umur serta ketersediaan nutrisi (Sofiarani *et al*., 2021). Rata-rata tinggi tanaman pada Minggu 3 adalah 30,73 cm dengan kisaran antara 5,3 hingga 52,7 cm. Nilai ini sejalan dengan karakter varietas cabai rawit cv. Hiyung yang umumnya memiliki tinggi sedang, karena energi pertumbuhan lebih diarahkan pada pembentukan cabang dan buah. Dengan demikian, meskipun tinggi tanaman tidak maksimal, varietas cv. Hiyung tetap dikenal berpotensi memberikan produktivitas tinggi. Rata-rata tinggi tanaman pada Minggu 4 adalah 41,86 cm dengan kisaran antara 9,5 hingga 75 cm. Tinggi tanaman yang berada dalam kisaran sedang ini sejalan dengan deskripsi varietas cv. Hiyung yang meskipun tidak terlalu tinggi, mampu menghasilkan buah dalam jumlah banyak (Kirana *et al*., 2024).

Tabel 1. Hasil pengamatan tinggi tanaman fase vegetatif cabai rawit cv. Hiyung

	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Mean	15,77	21,36	30,73	41,86
Standard Error	0,80	1,52	2,20	2,81
Median	15,75	23	31,15	41,5
Mode	12	16,5	31	42
Standard Deviation	4,38	8,33	12,05	15,39
Sample Variance	19,20	69,34	145,10	236,92
Kurtosis	-0,42	-0,13	-0,13	0,12
Skewness	0,07	0,03	-0,18	-0,03
Range	17,8	35	47,4	65,5
Minimum	6,2	5	5,3	9,5
Maximum	24	40	52,7	75
Sum	473	640,7	921,8	1255,9
Count	30	30	30	30

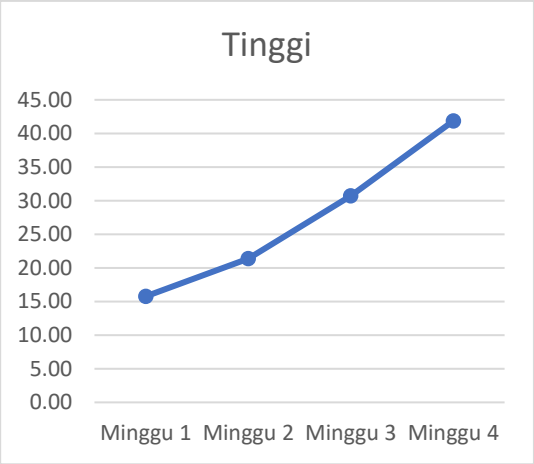

Gambar 1. Grafik rata-rata pertumbuhan tinggi tanaman cabai rawit cv.hiyung

Pertumbuhan tinggi tanaman dipengaruhi oleh faktor genetik dan kondisi lingkungan tumbuh seperti ketersediaan air, unsur hara, dan intensitas cahaya. Menurut Harpenas dan Dermawan (2010), pertumbuhan tinggi tanaman cabai dipengaruhi oleh kemampuan tanaman menyerap unsur hara terutama nitrogen yang berperan dalam pembentukan jaringan vegetatif. Berdasarkan deskripsi varietas, tinggi tanaman cabai rawit cv. Hiyung pada fase generatif berkisar antara 67,65–75,50 cm. Dengan demikian, tinggi tanaman pada fase vegetatif dalam penelitian ini masih berada dalam kisaran pertumbuhan normal sesuai dengan fase perkembangan tanaman.

Hasil Data Pengamatan Jumlah Daun

Jumlah daun pada Minggu 1 tercatat rata-rata 7,47 helai dengan kisaran antara 3 hingga 17 helai per tanaman (Tabel 2 dan Gambar 2). Besarnya standar deviasi menunjukkan adanya keragaman yang nyata antar individu. Jumlah daun pada Minggu 2 rata-rata 18,5 helai dengan kisaran antara 2 hingga 38 helai. Jumlah daun berada dalam kisaran 30 helai berhubungan dengan luas daun total yang menentukan kapasitas fotosintesis (Hariyadi, 2023). Jumlah daun rata-rata Minggu 3 yang diperoleh adalah 39,37 helai dengan kisaran 2 hingga 73 helai per tanaman. Peningkatan jumlah daun biasanya beriringan dengan bertambahnya umur tanaman (Soli, 2020) dan berkorelasi erat dengan kapasitas fotosintesis (Bello *et al*., 2022). Jumlah daun rata-rata Minggu 4 yang diperoleh adalah 65,47 helai dengan kisaran 4 hingga 138 helai per tanaman. Karakter cabai cv. Hiyung yang mengalami peningkatan jumlah daun tercermin pada hasil ini.

Tabel 2. Hasil pengamatan jumlah daun fase vegetatif cabai rawit cv. Hiyung

	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Mean	7,47	18,5	39,37	65,47
Standard Error	0,62	1,98	3,58	6,23
Median	7	18	41	59,5
Mode	7	18	44	55
Standard Deviation	3,38	10,83	19,61	34,10
Sample Variance	11,43	117,36	384,59	1162,88
Kurtosis	1,18	-1,10	-0,36	0,16
Skewness	1,09	0,13	-0,31	0,13
Range	14	36	71	134
Minimum	3	2	2	4
Maximum	17	38	73	138
Sum	224	555	1181	1964
Count	30	30	30	30

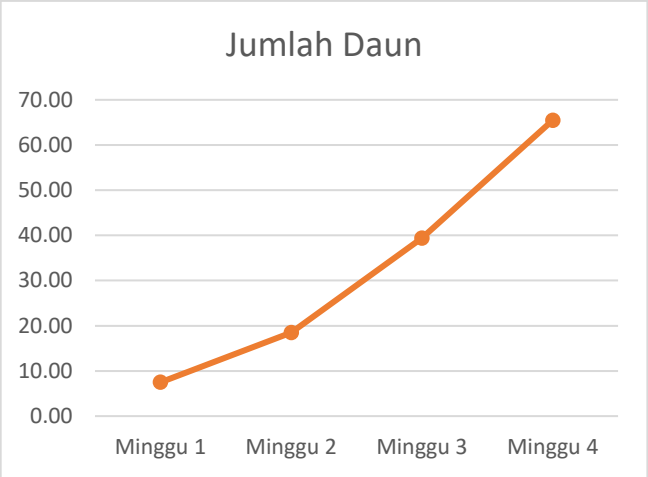

Gambar 2. Grafik rata-rata pertumbuhan jumlah daun cabai rawit cv.hiyung

Daun berfungsi sebagai organ utama fotosintesis yang berperan dalam pembentukan asimilat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Menurut Syukur et al. (2012), jumlah daun yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya luas bidang fotosintesis sehingga berpotensi meningkatkan hasil fotosintat yang digunakan untuk pembentukan batang, cabang, dan bakal bunga. Jumlah daun yang diperoleh pada penelitian ini masih berada dalam kisaran pertumbuhan normal tanaman cabai rawit pada fase vegetatif dan mencerminkan kondisi pertumbuhan yang cukup baik pada lahan rawa lebak Desa Hiyung.

Hasil Data Pengamatan Jumlah Cabang

Tabel 3. Hasil pengamatan jumlah cabang fase vegetatif cabai rawit cv. Hiyung

	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Mean	1,17	3,47	6,70	9,50
Standard Error	0,08	0,42	0,65	0,74
Median	1	3,5	6,5	10
Mode	1	1	8	11
Standard Deviation	0,46	2,30	3,55	4,07
Sample Variance	0,21	5,29	12,63	16,60
Kurtosis	8,64	0,25	-0,40	0,62
Skewness	2,93	0,78	0,10	-0,90
Range	2	8	13	15
Minimum	1	1	1	1
Maximum	3	9	14	16
Sum	35	104	201	285
Count	30	30	30	30

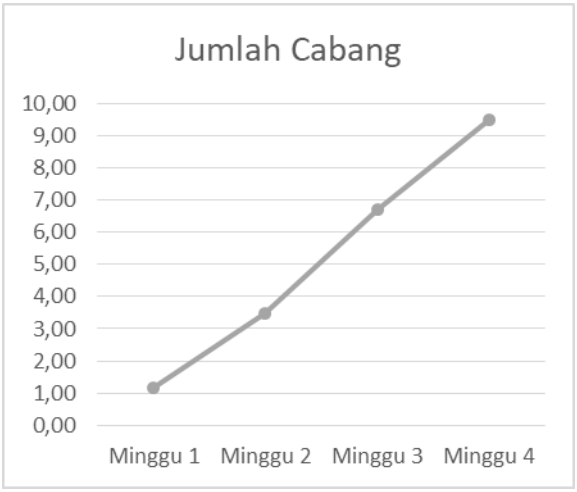

Gambar 3. Grafik rata-rata pertumbuhan jumlah cabang cabai rawit cv.hiyung

Jumlah cabang rata-rata pada Minggu 1 adalah 1,17 dengan kisaran 1 hingga 3 cabang (Tabel 3 dan Gambar 3). Cabang merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan potensi produktivitas (Suprianto, 2023). Jumlah cabang rata-rata pada Minggu 2 adalah 3,47 dengan kisaran 1 hingga 9 cabang. Banyaknya cabang berimplikasi pada peningkatan titik bunga dan buah (Bello *et al.*, 2022). Jumlah cabang pada Minggu 3 rata-rata 6,70 dengan kisaran 1 hingga 14 cabang. Menurut Anani *et al.* (2024), perbedaan jumlah cabang juga dapat dijadikan dasar dalam seleksi sifat morfologi. Hal ini relevan dengan varietas cv. Hiyung yang dikenal memiliki jumlah percabangan tertinggi berjumlah 16 cabang sejalan dengan pendapat Suprianto (2023), sehingga semakin banyak cabang yang terbentuk akan semakin banyak pula titik potensial pembungaan dan pembuahan. Jumlah cabang pada Minggu 4 rata-rata 9,50 dengan kisaran 1 hingga 16 cabang. Cabang yang mengalami peningkatan pertumbuhan memperbesar peluang terbentuknya bunga dan buah. Hasil ini mencerminkan sifat khas cv. Hiyung yang dikenal memiliki percabangan yang sesuai dengan fase vegetatif (Suprianto, 2023).

Menurut Suprianto (2023), jumlah cabang pada tanaman cabai rawit pada fase vegetatif akhir berkisar antara 6–12 cabang per tanaman. Berdasarkan perbandingan tersebut, jumlah cabang pada penelitian ini masih berada dalam kisaran normal dan menunjukkan potensi pembentukan bunga dan buah pada fase generatif. Percabangan yang terbentuk dengan baik memungkinkan tanaman memiliki lebih banyak titik tumbuh generatif sehingga berpengaruh terhadap potensi produksi buah pada fase selanjutnya.

Hasil Data Pengamatan Diameter Batang

Tabel 4. Hasil pengamatan diameter batang fase vegetatif cabai rawit cv. Hiyung

	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
Mean	1,75	2,80	5,12	8,00
Standard Error	0,08	0,23	0,40	0,64
Median	1,6	2,75	5,1	8,2
Mode	1,5	3,2	5,1	8,8
Standard Deviation	0,45	1,23	2,21	3,53
Sample Variance	0,20	1,52	4,88	12,45
Kurtosis	0,36	0,59	-0,18	-0,01
Skewness	1,04	0,75	-0,24	-0,08
Range	1,7	5	8,3	14,4
Minimum	1	1	1	1,4
Maximum	2,9	6	9,3	15,8
Sum	52,4	83,9	153,5	240,1
Count	30	30	30	30

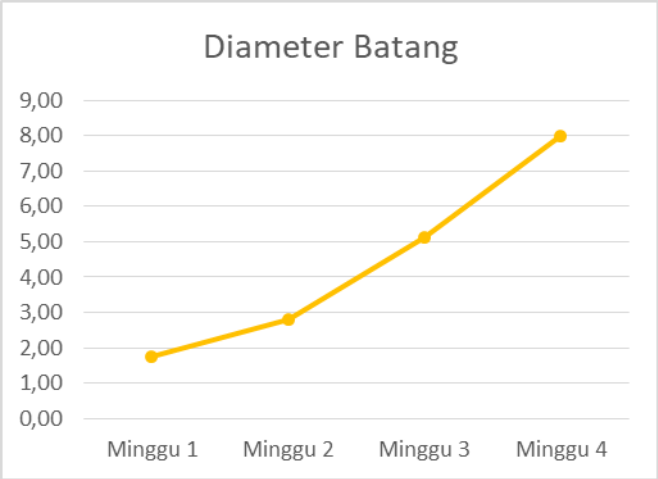

Gambar 4. Grafik rata-rata pertumbuhan diameter batang cabai rawit cv.hiyung

Diameter batang pada Minggu 1 rata-rata sebesar 1,75 mm dengan kisaran antara 1 hingga 2,9 mm (Tabel 4 dan Gambar 4). Ketebalan batang berhubungan erat dengan kemampuan tanaman dalam menopang percabangan serta mendistribusikan hara (Nepal, 2025). Kirana *et al*. (2024) menambahkan bahwa diameter batang merupakan salah satu indikator vigor tanaman. Diameter batang pada Minggu 2 adalah 2,80 mm dengan kisaran antara 1 hingga 6 mm. Ketebalan batang dipengaruhi oleh ketersediaan hara yang cukup (Soli, 2020). Diameter batang pada Minggu 3 rata-rata 5,12 mm dengan kisaran antara 1 hingga 9,3 mm. Ketebalan batang mencerminkan kemampuan tanaman dalam menyalurkan nutrisi (Nepal, 2025). Diameter batang pada Minggu 4 rata-rata 8 mm dengan kisaran antara 1,4 hingga 15,8 mm. dan berhubungan dengan kemampuan fisiologis tanaman dalam menyalurkan air serta nutrisi (Bello *et al.,* 2022).

Menurut Tjandra (2011), diameter batang cabai rawit yang baik pada fase vegetatif berkisar antara 3–6 mm. Dengan demikian, diameter batang yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan pertumbuhan yang baik dan kemampuan tanaman

menopang percabangan serta pembentukan organ generatif. Diameter batang yang meningkat juga berhubungan dengan kemampuan tanaman dalam menyalurkan air dan unsur hara dari akar ke bagian tajuk sehingga mendukung pertumbuhan vegetatif secara keseluruhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik pertumbuhan vegetatif cabai rawit cv. Hiyung yang dibudidayakan oleh petani di Desa Hiyung menunjukkan pertumbuhan yang normal sesuai dengan deskripsi varietas. Pertumbuhan vegetatif ditunjukkan oleh peningkatan tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah cabang, dan diameter batang utama selama periode pengamatan, terutama pada Minggu ke-2 hingga Minggu ke-3 setelah tanam. Nilai setiap parameter pertumbuhan vegetatif masih berada dalam kisaran standar pertumbuhan tanaman cabai rawit berdasarkan literatur, sehingga mencerminkan kemampuan adaptasi tanaman cabai rawit cv. Hiyung yang baik terhadap kondisi lahan rawa lebak di Desa Hiyung, Kabupaten Tapin.

Daftar Pustaka

Alif, S. M. (2017). *Kiat sukses budidaya cabai rawit*. Bio Genesis.

Anani, P. Y., et al. (2024). Exploring morphological variation in hot pepper (Capsicum spp.) using multivariate analysis. Scientia Horticulturae, 326, 112345.

Bello, A. S., et al. (2022). Evaluation of Roholtiella sp. extract on growth and yield of bell pepper (Capsicum annuum L.). Plants, 11(9), 1123.

Cahyono, B. (2003). *Cabai Rawit Teknik Budidaya dan Analisis Usaha Tani.* Kanisius. 112 hlm. Yogyakarta.

Hariyadi, H. (2023). Hubungan tinggi tanaman, nisbah pucuk akar, diameter batang, indeks luas daun, dan volume akar dengan hasil tanaman cabai merah keriting. Jurnal Daun, 10(2), 77–86.

Harpenas, A., dan Dermawan, R. (2010). *Budidaya Cabai Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Kirana, R., et al. (2024). Enhancing traits in hot pepper through heterosis breeding. Euphytica, 220(4), 87.

Lee SY, Mediani A, Nur Ashikin AH, Azliana ABS, Abas F. (2014). Antioxidant and glucosidadase inhibitiory activities af the leaf and stem of selected traditional medicinal plant. *International Food Research Journal* 21 (1). 165-172.

Nepal, S. (2025). Performance of bell pepper (Capsicum annuum L.) under organic and inorganic nutrient management practices. International Journal of Agriculture Research, 15(3), 201–212.

Octaviani, T., Guntarti, A., & Susanti, H. (2014). Penetapan kadar ß-karoten pada beberapa jenis cabe (*Genus capsicum*) dengan metode spektrofotometri tampak. *Pharmaciana*. 4(2), 101-109.

Sofiarani, F. N., Wulandari, M., & Nurhalimah, N. (2021). Pertumbuhan dan hasil cabai rawit (Capsicum frutescens) pada berbagai konsentrasi pupuk organik cair. Vegetalika, 10(2), 99–110.

Soli, Y. E. (2020). Respon pertumbuhan dan produksi cabai rawit (Capsicum frutescens L.) terhadap pemberian pupuk kandang ayam. Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan, 19(2), 145–154.

Suprianto, A. (2023). Karakteristik pertumbuhan cabai rawit (Capsicum frutescens L.) pada berbagai varietas. Agrotekma: Jurnal Agroteknologi, 8(1), 12–22.

Suprianto. (2023). Pertumbuhan dan hasil tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) pada berbagai kondisi lingkungan. Jurnal Pertanian Tropik, 10(2): 115–123.

Syukur, M., Yunianti, R., dan Dermawan, R. (2012). *Teknologi Budidaya Cabai.* Bogor: IPB Press.

Tjandra, E. A. (2011). *Panen Cabai Secara Rutin*. Yogyakarta: Kanisius.